

P-ISSN: 2774-4574; E-ISSN: 363-4582
TRILOGI, 7(2), April- Juni 2026 (209-219)
©2026 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: [10.33650/trilogi.v7i2.15052](https://doi.org/10.33650/trilogi.v7i2.15052)



Peran, Desain, dan Pengelolaan Ruang Komunal dalam Mendukung Kualitas Hidup Masyarakat Permukiman Informal Bantaran Sungai

Mas Joni

Universitas Islam Indonesia, Indonesia
24922010@students.uii.ac.id

M Syauqi Hikam Fayazid

Universitas Islam Indonesia, Indonesia
24922009@students.uii.ac.id

Noor Cholis Idham

Universitas Islam Indonesia, Indonesia
nooridham@uii.ac.id

Abstract

Informal riverbank settlements in urban areas generally face limited space, high density, and low environmental quality, which impacts the quality of life of their residents. In this context, communal spaces are an important element that has the potential to improve community welfare. This study aims to explore the role of communal spaces in improving the quality of life of communities in Serangan Village (Winongo River) and Code-Terban Village (Code River), and to identify the principles of their design and management. The method used is a qualitative approach with a case study strategy. Data were collected through literature studies, field observations, in-depth interviews with various community groups, and document analysis. Data were analyzed descriptively through a process of reduction, categorization, and thematic interpretation. The results show that communal spaces play an important role as social infrastructure in improving the quality of life through 5 main dimensions: (1) Social, (2) Health & Psychological, (3) Physical, (4) Economic, and (5) culture and education. Communal spaces strengthen social cohesion and social capital, provide relaxation spaces that support mental health, encourage physical activity and environmental improvement, and support community-based local economies. In addition, communal spaces also function as a forum for cultural preservation and social learning. The discussion shows that the success of communal spaces is determined by the design criteria that are Flexible, Comfortable, Adaptive, and participatory management. Integration of social and economic functions and optimization of unused spaces are important factors in increasing the sustainability of spaces. This study concludes that communal spaces are an effective strategy in community-based development to improve the quality of life of informal settlement communities, and have the potential to be replicated in similar contexts.

Keywords: Communal Spaces; Informal Settlements; Quality of Life; Riverside; Yogyakarta.

Abstrak

Permukiman informal bantaran sungai di kawasan perkotaan umumnya menghadapi keterbatasan ruang, kepadatan tinggi, serta kualitas lingkungan yang rendah, sehingga berdampak pada kualitas hidup penghuninya. Dalam konteks ini, ruang komunal menjadi elemen penting yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran ruang komunal dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Kampung Serangan (Sungai Winongo) dan Kampung Code-Terban (Sungai Code), serta mengidentifikasi prinsip desain dan pengelolaannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi lapangan, wawancara mendalam dengan berbagai kelompok masyarakat, serta analisis dokumen. Data dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang komunal berperan sebagai infrastruktur sosial yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup melalui 5 dimensi utama: (1) Sosial, (2) Kesehatan & Psikologis, (3) Fisik, (4) Ekonomi, dan (5) budaya dan edukasi. Ruang komunal memperkuat kohesi sosial dan modal sosial, menyediakan ruang relaksasi yang mendukung kesehatan mental, mendorong aktivitas fisik dan perbaikan lingkungan, serta mendukung ekonomi lokal berbasis komunitas. Selain itu, ruang komunal juga berfungsi sebagai wadah pelestarian budaya dan pembelajaran sosial. Pembahasan menunjukkan bahwa keberhasilan ruang komunal ditentukan oleh kriteria desain yang Fleksibel, Nyaman, Adaptif, serta pengelolaan berbasis partisipatif. Integrasi fungsi sosial dan ekonomi serta optimalisasi ruang tidak terpakai menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberlanjutan ruang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ruang komunal merupakan strategi efektif dalam pembangunan berbasis komunitas untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat permukiman informal, serta memiliki potensi untuk direplikasi pada konteks serupa.

Katakunci: Bantaran Sungai; Kualitas Hidup; Permukiman Informal; Ruang Komunal; Yogyakarta.

1 Pendahuluan

Permukiman informal umumnya merujuk pada kawasan hunian yang berkembang di luar mekanisme perencanaan dan pengelolaan formal perkotaan, serta sering kali memiliki keterbatasan dalam aspek legalitas lahan, akses terhadap layanan dasar, infrastruktur, dan kualitas lingkungan permukiman. Di Indonesia, permukiman informal banyak ditemukan di daerah bantaran sungai, tepi hutan, tepi rel kereta api, lahan kosong, dan lahan-lahan yang secara legal tidak diperuntukkan sebagai kawasan hunian, namun dimanfaatkan oleh masyarakat akibat keterbatasan akses terhadap perumahan formal (Atika, 2020; Kondapi dkk., 2019; Ramdhan & Raharjo, 2022). Permukiman informal di bantaran sungai dibangun secara bertahap dengan material seadanya dan tidak tahan lama, sehingga kualitas bangunan dan lingkungan menjadi rendah dibandingkan rumah yang tidak berada di bantaran sungai (Zulfa dkk., 2021). Hal ini dapat menjadi ancaman kualitas hidup bagi penghuninya. Dalam konteks kehidupan di permukiman, kualitas hidup tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik hunian tetapi juga mencakup kondisi sosial dan ekonomi masyarakatnya,

kesehatan, keamanan, kenyamanan lingkungan, akses terhadap layanan dan fasilitas publik (Wesz dkk., 2023). Keterbatasan pada aspek-aspek tersebut menyebabkan masyarakat yang tinggal di permukiman informal sering menghadapi berbagai tantangan yang berdampak pada kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, masyarakat yang tinggal di kawasan ini kerap berada dalam kondisi sosial, ekonomi, dan kesehatan yang relatif lebih rentan dibandingkan masyarakat yang tinggal di permukiman formal.

Dalam perkembangannya, istilah “kampung” dipakai untuk menjelaskan fenomena perumahan di perkotaan yang dibangun secara swadaya/mandiri maupun bersama-sama oleh para migran dari pedesaan. Perumahan ini disebut kampung kota atau perumahan yang seperti kampung di pedesaan, tapi berada di perkotaan (Setiawan, 2010). Kehadiran ruang komunal di kampung kota menjadi sangat penting sebagai ruang yang dapat meningkatkan kualitas hidup penghuni melalui aktivitas berkumpul, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam aktivitas komunitas (Bishop & Marshall, 2017). Selain fungsi ruang interaksi, ruang komunal dapat berfungsi sebagai wadah aktivitas ekonomi dan

rekreasi bagi masyarakat sekitar (Sushanti dkk., 2022).

Ruang komunal dapat didefinisikan sebagai ruang yang dirancang untuk digunakan secara bersama oleh warga/anggota komunitas untuk mendukung berbagai aktivitas sosial dan publik. Karakteristik utama dari ruang komunal mencakup aksesibel dan netral, penyetara dan inklusif, serta mewadahi interaksi sosial (Oldenburg, 1999). Aksesibel dan netral berarti ruang tersebut dapat dijangkau dan digunakan oleh seluruh warga tanpa hambatan fisik maupun sosial. Sementara itu, sifat penyetara dan inklusif memungkinkan berbagai kelompok sosial, budaya, dan ekonomi untuk berinteraksi dalam ruang yang sama. Dalam praktiknya, ruang komunal berfungsi sebagai tempat berkumpul, berinteraksi, bersosialisasi, bermain, serta menyelenggarakan berbagai kegiatan kemasyarakatan. Berbagai bentuk ruang komunal dapat ditemukan dalam wujud pusat komunitas, balai pertemuan, fasilitas olahraga, maupun ruang terbuka yang digunakan bersama oleh warga. Pada kawasan bantaran sungai, karakteristik dan pemanfaatan ruang komunal sering kali dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, sosial, dan budaya setempat. Keberadaan ruang komunal yang berkualitas berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial, peningkatan interaksi antarwarga, serta tumbuhnya rasa memiliki warga terhadap lingkungan tempat tinggal mereka (Asmal & Latief, 2023; Permanasari dkk., 2019).

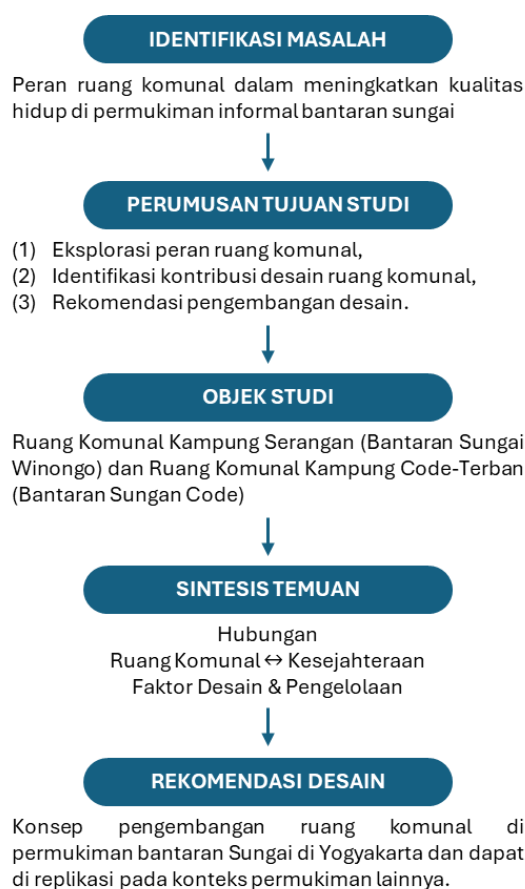
Dalam ilmu arsitektur, ruang komunal memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial. Ruang komunal yang dirancang dengan baik dapat menciptakan pengalaman positif bagi pengguna, meningkatkan kualitas hidup mereka. Sebagai contoh, pemanfaatan ruang bantaran sungai sebagai ruang terbuka hijau publik di Yogyakarta tidak hanya meningkatkan estetika lingkungan, tetapi juga memberikan ruang bagi kegiatan sosial dan rekreasi (Athallah dkk., 2021). Desain yang mempertimbangkan aspek lingkungan dan sosial dapat memperkuat hubungan antarwarga dan meningkatkan rasa aman di ruang publik.

Hubungan antara ruang komunal dan kualitas hidup penghuni sangat erat. Ruang komunal yang baik dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental, serta memperkuat kohesi sosial di dalam permukiman tersebut (Arinda & Hardiman, 2024). Ruang komunal dapat ditemui dalam bentuk balai warga, paseban, angkringan, jalan kampung, teras bersama, maupun ruang terbuka kecil yang dimanfaatkan untuk aktivitas sosial masyarakat.

Berbagai bentuk ruang tersebut berfungsi sebagai wadah interaksi, rekreasi, pertukaran informasi, dan kegiatan komunitas. Pada ruang komunal yang memiliki akses terhadap lingkungan alami (akses vegetasi atau area terbuka hijau) terbukti memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan aktivitas fisik dan kesehatan mental, termasuk dalam menurunkan tingkat stres melalui penyediaan ruang rekreasi, interaksi sosial, dan kontak dengan lingkungan yang sehat (Gianfredi dkk., 2021; Richardson dkk., 2013). Selain itu, ruang komunal yang mendukung interaksi sosial dapat membantu mengurangi isolasi sosial yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik, termasuk peningkatan risiko stroke, serangan jantung, dan kualitas tidur yang buruk (Susanto, 2024). Sehingga, partisipasi warga dalam perencanaan ruang komunal menjadi krusial dalam meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan, yang mana ruang komunal tersebut juga meningkatkan kualitas hidup warga secara keseluruhan (Nurrahman dkk., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran ruang komunal dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat di kedua di Kampung Kota di Yogyakarta; yakni Kampung Serangan di bantaran Sungai Winongo dan Kampung Code-Terban di bantaran Sungai Code. Studi ini juga akan mengidentifikasi bagaimana desain dan pengelolaan ruang komunal dapat berkontribusi pada kesejahteraan penghuni. Dengan identifikasi tersebut, diharapkan dapat ditemukan rekomendasi desain yang baik untuk pengembangan ruang publik di kawasan tersebut di masa mendatang.

2 Metode



Gambar 1. Diagram Alur Metode yang digunakan

Sumber: Penulis, 2025

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus komparatif untuk memahami secara mendalam peran ruang komunal dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat pada permukiman informal bantaran sungai di Kota Yogyakarta, khususnya di Kampung Serangan (Sungai Winongo) dan Kampung Code-Terban (Sungai Code). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena secara holistik dan kontekstual, terutama terkait dinamika sosial, pola interaksi, serta makna ruang yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Groat & Wang, 2013).

Strategi studi kasus komparatif digunakan karena penelitian melibatkan dua lokasi kasus yang memiliki karakteristik serupa sebagai permukiman informal bantaran sungai, namun memiliki kondisi sosial dan spasial yang berbeda. Perbandingan kedua kasus tersebut memungkinkan peneliti mengidentifikasi persamaan dan perbedaan peran ruang komunal dalam membentuk kualitas hidup masyarakat. Melalui pendekatan ini, studi dapat mengungkap kondisi nyata di lapangan secara mendalam serta

memahami hubungan antara ruang, aktivitas sosial, dan kualitas hidup warga secara lebih komprehensif.

Studi ini berfokus pada dua kawasan permukiman informal bantaran sungai di Yogyakarta, yaitu di Kampung Serangan di bantaran Sungai Winongo dan Kampung Code-Terban (Terban dan Romo Mangun) di bantaran Sungai Code-Terban. Kampung kota ini memiliki karakteristik yang berbeda namun menghadapi tantangan serupa dalam pengelolaan ruang komunal. Sungai Winongo yang terletak di bagian barat-selatan kota Yogyakarta dikenal dengan permukiman yang padat dan beragam aktivitas ekonomi, sementara Sungai Code yang membelah sisi timur Kota Yogyakarta dari utara ke selatan memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Pertama, dilakukan studi literatur untuk memperkuat landasan teoritis penelitian. Kajian ini mencakup literatur mengenai permukiman informal, ruang komunal, serta konsep kualitas hidup dan ruang publik. Studi literatur berfungsi sebagai dasar dalam menganalisis temuan lapangan serta membangun kerangka konseptual penelitian. Kedua, observasi langsung untuk mengidentifikasi karakteristik fisik ruang komunal serta memahami bagaimana ruang tersebut digunakan dalam aktivitas sehari-hari masyarakat, termasuk intensitas penggunaan, jenis kegiatan, dan pola interaksi sosial yang terjadi. Observasi ini juga bertujuan untuk menangkap hubungan antara ruang dengan perilaku pengguna. Ketiga, wawancara mendalam dilakukan kepada berbagai lapisan masyarakat, seperti tokoh masyarakat, warga, pemuda, dan anak-anak. Wawancara mendalam dilakukan kepada 10 informan dari masing-masing objek, yang terdiri atas 2 tokoh masyarakat, 4 warga dewasa, 2 remaja, dan 2 anak-anak. Kriteria pemilihan informan meliputi keterlibatan aktif dalam penggunaan ruang komunal serta kemampuan memberikan informasi mengenai aktivitas dan dinamika sosial yang terjadi di dalamnya. Khusus untuk kelompok tokoh masyarakat dan warga dewasa, informan dipilih dari warga yang telah menetap di kampung minimal 10 tahun sehingga memiliki pemahaman yang memadai mengenai perkembangan ruang komunal dan perubahan kondisi lingkungan permukiman. Selain itu, pemilihan informan dari berbagai kelompok usia dan peran sosial dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang lebih luas terkait peran ruang komunal dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya

masyarakat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap terarah namun memberikan ruang bagi eksplorasi pengalaman dan pandangan individu. Keempat, dokumen perencanaan dan laporan pemerintah juga digunakan sebagai referensi untuk memahami konteks kebijakan dan kondisi kawasan secara makro.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui beberapa tahapan; reduksi data, coding awal, kategorisasi tema, lalu interpretasi dari temuan. Tahap pertama adalah reduksi data dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua dilakukan coding awal terhadap data penelitian untuk mengidentifikasi isu, aktivitas, dan pengalaman yang berkaitan dengan pemanfaatan ruang komunal. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan melalui proses kategorisasi tema penelitian yang berkaitan dengan peran ruang komunal dalam meningkatkan kualitas hidup penghuni permukiman informal, seperti fungsi sosial, aksesibilitas dan netralitas ruang, penyetara dan inklusif, serta kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan interpretasi untuk merumuskan rekomendasi desain ruang komunal yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat di kawasan permukiman informal bantaran sungai.

3 Hasil dan Diskusi

Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang komunal di Kampung Serangan dan Kampung Code-Terban hadir dalam bentuk ruang formal maupun informal. Ruang komunal formal adalah ruang komunal yang sengaja direncanakan dan dirancang sebagai ruang pertemuan untuk warga. Sebaliknya, ruang komunal informal tidak direncanakan sebagai ruang bersama, namun terbentuk secara spontan dari aktivitas warga yang menjadikan ruang tersebut ruang pertemuan rutin. Di Kampung Serangan, ruang komunal yang bersifat formal berupa Sasana Panggih, bangunan yang berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat. Sedangkan, ruang komunal yang bersifat informal berupa jalan kampung di sekitar kawasan yang dimanfaatkan sebagai ruang aktivitas sosial warga. Sementara itu, di Kampung Code-Terban, ruang komunal utama berupa Paseban yang berfungsi sebagai tempat berkumpul, berdiskusi, beristirahat, serta bercanda bersama. Sedangkan, ruang komunal yang bersifat informal berupa angkringan, jalan

kampung sekitar dan area *wedi kengser* di dekat angkringan. *Wedi kengser* adalah lahan atau tanah yang terletak di sepanjang bantaran sungai.



Gambar 2. Klasifikasi objek penelitian berdasarkan tipologi ruang komunal formal dan informal.

Sumber: Penulis, 2025

Ruang-ruang tersebut digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat; anak-anak, remaja, hingga orang dewasa dan tokoh masyarakat. Aktivitas yang paling sering dilakukan meliputi interaksi komunikasi antar warga, kegiatan komunitas, bermain, kegiatan ekonomi skala kecil, dst. Intensitas penggunaan ruang cenderung meningkat pada sore hingga malam hari ketika sebagian besar warga telah menyelesaikan aktivitas kerja dan sekolah. Pada waktu-waktu tertentu, ruang komunal juga digunakan untuk kegiatan kolektif seperti musyawarah, kegiatan sosial, maupun perayaan budaya.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun memiliki bentuk fisik dan karakter yang berbeda, ruang komunal pada kedua kampung berperan sebagai pusat aktivitas bersama yang mempertemukan berbagai latar kelompok sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi inilah yang kemudian menjadi dasar untuk memahami kontribusi ruang komunal terhadap kualitas hidup masyarakat permukiman informal bantaran sungai.

Ruang komunal di Kampung Serangan bantaran Sungai Winongo dan Kampung Code-Terban bantaran Sungai Code memiliki peran strategis sebagai infrastruktur sosial dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat permukiman informal. Temuan ini sejalan dengan hasil studi yang menegaskan bahwa ruang komunal berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup penghuni melalui berbagai dimensi kehidupan.



Gambar 3. Ruang komunal di masing-masing kampung; (A) Sasana Panggih di Kampung Serangan, (B) Paseban di Kampung Code-Terban, (C) Angkringan Viral di Kampung Code-Terban

Sumber: Penulis, 2025

Dalam konteks keterbatasan ruang, kepadatan tinggi, dan kerentanan lingkungan di permukiman informal bantaran sungai, ruang komunal berfungsi sebagai ruang antara (*in-between space*) yang menjembatani kebutuhan individu dan kolektif. Di Kampung Serangan, Sasana Panggih berperan sebagai pusat aktivitas sosial yang tidak hanya mewadahi musyawarah warga, tetapi juga aktivitas bermain anak, diskusi komunitas, dan kegiatan rekreatif yang terintegrasi dengan fasilitas ekonomi di sekitarnya. Sementara itu di Kampung Code-Terban, Paseban dan Angkringan menunjukkan keberagaman bentuk ruang komunal, baik formal maupun informal yang sama-sama berkontribusi dalam membangun interaksi sosial antar warga (Gambar 3). Kontribusi ruang komunal terhadap kualitas hidup dapat dianalisis melalui beberapa dimensi berikut :

A. Dimensi Sosial

Ruang komunal memperkuat kohesi sosial melalui interaksi yang berulang dan intens. Aktivitas kolektif seperti musyawarah, diskusi lingkungan, dan kegiatan komunitas menciptakan jaringan sosial yang kuat serta meningkatkan rasa saling percaya antarwarga. Hal ini menjadi modal penting dalam menghadapi berbagai tantangan lingkungan dan sosial di kawasan bantaran sungai.



Gambar 4. Fungsi ruang komunal bagi lintas generasi; (A) Ruang komunal sebagai ruang kolaboratif warga, (B) Ruang komunal sebagai ruang bermain anak

Sumber: Penulis, 2025

Interaksi yang terjadi secara rutin di ruang komunal membentuk modal sosial (*social capital*) yang mencakup kepercayaan (*trust*), norma bersama, dan jaringan (*networks*). Di Kampung Serangan, aktivitas diskusi di Sasana Panggih tidak hanya menjadi forum komunikasi, tetapi juga ruang negosiasi sosial yang memperkuat solidaritas warga. Sementara di Kampung Code-Terban, Paseban dan Angkringan Viral menjadi simpul interaksi lintas generasi yang mempertemukan berbagai lapisan kelompok sosial dalam satu ruang yang egaliter (Gambar 4).

Kohesi sosial yang terbentuk ini memiliki implikasi langsung terhadap kemampuan adaptasi masyarakat, terutama dalam menghadapi risiko seperti banjir, konflik internal (individu maupun kolektif), dan tekanan urbanisasi. Dengan adanya ruang komunal, masyarakat tidak hanya saling mengenal, tetapi juga memiliki mekanisme kolektif untuk bertindak bersama. Dengan demikian, ruang komunal berfungsi sebagai arena sosial yang mendukung penciptaan komunitas yang resilien dan saling mendukung.

B. Dimensi Psikologis

Ruang komunal selain mewadahi interaksi sosial juga menjadi ruang relaksasi yang mampu mengurangi stres serta meningkatkan kesejahteraan emosional. Sebagian besar narasumber dari kalangan warga yang dewasa

menyampaikan bahwa keberadaan ruang komunal memberikan rasa lega atau *"stress release"* setelah menjalani aktivitas harian, terutama bagi para pekerja yang baru selesai menghadapi tekanan kerja. Salah seorang warga Kampung Serangan menyampaikan:

"Kalau habis kerja biasanya mampir ke sini dulu. Ngopi-ngopi bentar, ngobrol sama orang-orang, seneng saja rasanya, lebih lega, pikiran jadi ga terlalu berat."

Pandangan serupa juga disampaikan oleh informan dari kelompok anak-anak yang menganggap ruang komunal sebagai tempat untuk melepaskan kejenuhan selepas pulang sekolah dan kejenuhan di rumah.

"Enak kalau main disini, ada teman, habis sekolah bisa main bareng. Jadi ga bosan seperti di rumah"

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ruang komunal tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas fisik dan interaksi sosial, tetapi juga berperan sebagai ruang pemulihan emosional (*emotional refuge*) yang memperkuat kesejahteraan psikologis individu maupun kolektif dalam komunitas. Dalam konteks permukiman informal yang padat dan seringkali penuh tekanan, keberadaan ruang komunal menjadi penting sebagai "ruang pelepas stres" atau *"stress release"* dari rutinitas harian. Interaksi santai di angkringan, aktivitas bermain anak, maupun sekadar berkumpul di ruang komunal memberikan pengalaman psikologis yang positif bagi warga. Hal ini membantu menurunkan tingkat isolasi sosial yang sering terjadi di lingkungan padat.

Keterlibatan aktif dalam aktivitas ruang komunal juga memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap lingkungan. Partisipasi dalam kegiatan bersama membuat mereka merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar. Warga yang rutin terlibat mengungkapkan adanya ikatan emosional yang semakin kuat terhadap tempat tinggalnya, sehingga muncul dorongan untuk menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan secara kolektif. Dalam konteks ini, ruang komunal dapat dipahami sebagai pembentuk *sense of place*; ruang tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi juga secara emosional oleh penggunaanya.

C. Dimensi Fisik

Keberadaan ruang terbuka dan area aktivitas mendorong peningkatan aktivitas fisik masyarakat, yang berkontribusi terhadap kesehatan tubuh, terutama di lingkungan dengan

keterbatasan fasilitas olahraga formal. Di kawasan bantaran sungai yang cenderung padat dan minim ruang terbuka, ruang komunal menjadi satu-satunya tempat yang memungkinkan aktivitas fisik berlangsung secara kolektif. Anak-anak memanfaatkan ruang ini untuk bermain, sementara orang dewasa menggunakannya untuk kegiatan sosial yang juga melibatkan pergerakan tubuh, seperti gotong royong atau kegiatan komunitas lainnya.

Transformasi ruang-ruang kosong dan tidak produktif menjadi ruang komunal yang aktif berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan fisik. Ruang yang sebelumnya sepi dan berpotensi menjadi tempat pembuangan sampah atau aktivitas negatif, berubah menjadi ruang yang aktif terpantau secara kolektif, bersih, dan aman. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik secara langsung, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih layak huni. Dengan demikian, ruang komunal berfungsi sebagai intervensi spasial yang berdampak pada kesehatan dan kualitas lingkungan.

D. Dimensi Ekonomi



Gambar 5. Ruang komunal sebagai ruang ekonomi warga; (A) Toko & warung dekat ruang komunal di Kampung Serangan, (B) Ruang ekonomi angkringan viral di Kampung Code-Terban

Sumber: Penulis, 2025

Ruang komunal menjadi pendukung bagi ekonomi warga lokal melalui keberadaan toko, warung, dan angkringan (Gambar 5). Aktivitas ini memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat serta meningkatkan daya tarik kawasan. Di Kampung Serangan, keberadaan toko-toko di sekitar ruang komunal menunjukkan bagaimana ruang sosial dapat berkembang menjadi ruang ekonomi yang produktif. Sementara di Kampung Code-Terban, angkringan tidak hanya menjadi tempat berjualan, tetapi juga pusat interaksi sosial yang memperkuat jaringan ekonomi informal. Aktivitas ekonomi ini bersifat inklusif karena dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat dengan modal yang relatif kecil.

Selain itu, integrasi antara fungsi sosial dan ekonomi dalam ruang komunal menciptakan ekosistem ekonomi warga lokal yang saling mendukung. Kehadiran pengunjung baik dari dalam maupun luar kampung dapat meningkatkan perputaran ekonomi. Dalam konteks ini, ruang komunal tidak hanya menjadi tempat konsumsi, tetapi juga produksi nilai ekonomi berbasis komunitas yang berkelanjutan.

E. Dimensi Budaya dan Edukasi



Gambar 6. Fungsi budaya ruang komunal melalui Upacara Merti Code

Sumber: www.yogyaku.com, diakses pada 12 Februari 2026

Ruang komunal menjadi wadah pelestarian budaya dan edukasi bermasyarakat, seperti kegiatan festival, edukasi lingkungan, dan aktivitas lintas generasi. Di bantaran Sungai Code, ruang komunal digunakan untuk ruang kumpul dalam kegiatan festival budaya "Merti Code" yang menampilkan tarian, gamelan, dan kostum adat, serta bersih-bersih sungai dan mata air untuk tujuan merawat sungai dan memperkuat kreativitas warga (Gambar 6). Kegiatan ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana untuk mempertahankan identitas budaya lokal dan kelestarian lingkungan.

Ruang komunal juga berfungsi sebagai ruang edukasi informal, di mana pengetahuan dan nilai-nilai sosial ditransmisikan secara langsung melalui interaksi antarwarga. Anak-anak belajar dari orang dewasa, sementara generasi muda terlibat dalam kegiatan komunitas yang membentuk karakter sosial mereka. Edukasi lingkungan yang dilakukan di ruang komunal juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian bantaran sungai. Dengan demikian, ruang komunal berperan sebagai ruang produksi budaya dan pengetahuan masyarakat yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai lokal, tetapi juga mengembangkan kapasitas sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Keberhasilan ruang komunal dalam meningkatkan kesejahteraan penghuni tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari relasi antara desain ruang dan sistem pengelolaannya. Ruang komunal di Kampung Serangan dan Kampung Code-Terban menunjukkan bahwa desain spasial dan pengelolaan yang tepat mampu mengakomodasi kebutuhan multidimensional warganya. Setiap dimensi kualitas hidup yang telah diidentifikasi secara langsung berkaitan dengan karakter spasial dan mekanisme pengelolaan ruang komunal. Sehingga, desain ruang komunal pada kedua kawasan menunjukkan karakter yang tidak hanya fungsional, tetapi juga adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat.

1) Fleksibilitas Desain

Tingginya intensitas interaksi sosial yang membentuk kohesi dan modal sosial menuntut ruang yang fleksibel. Sasana Panggih dengan model desain terbuka/*open space* dan terkoneksi dengan jalan kampung memungkinkan berbagai aktivitas berlangsung secara bersamaan dan fluktuatif, mulai dari musyawarah hingga kegiatan bermain anak. Sementara Paseban, meskipun lebih tertutup tetap menyediakan fleksibilitas melalui kemungkinan ekspansi ruang. Fleksibilitas ini memungkinkan ruang beradaptasi terhadap kebutuhan sosial yang terus berkembang.

2) Kenyamanan Ruang

Sebagai ruang "*stress release*", ruang komunal dirancang untuk memberikan kenyamanan secara psikologis. Desain terbuka dengan sirkulasi udara alami, pencahayaan alami, serta keterhubungan visual dengan lingkungan sekitar menciptakan suasana yang santai. Hal ini mendukung fungsi ruang sebagai tempat relaksasi dan interaksi informal.

3) Transformasi Spasial dalam Memanfaatkan Ruang tak Terpakai

Transformasi ruang kosong dan tidak produktif menjadi ruang komunal aktif menunjukkan peran desain sebagai intervensi terhadap kualitas lingkungan fisik. Ruang yang sebelumnya kumuh diubah menjadi area yang dimanfaatkan oleh warga, bersih, dan aman. Desain ini tidak hanya meningkatkan kualitas visual lingkungan dan kebersihan lingkungan, tetapi juga berdampak pada keaktifan sosial masyarakat.

4) Integrasi Fungsi Sosial-Ekonomi

Ruang komunal di kedua kawasan menunjukkan integrasi antara fungsi sosial dan

ekonomi. Keberadaan toko, warung, dan angkringan menjadi bagian dari sistem ruang. Integrasi ini menciptakan ruang produktif secara ekonomi sekaligus aktif secara sosial. Dengan demikian, desain ruang tidak hanya memenuhi kebutuhan interaksi, tetapi juga mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat.

5) Pengelolaan Berbasis Partisipatif

Pengelolaan ruang komunal di kedua kawasan menunjukkan pendekatan partisipatif. Partisipasi warga terlihat dalam keterlibatan warga dalam perencanaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan ruang. Hal ini meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan ruang. Edukasi lingkungan menjadi bagian dari pengelolaan ruang, terutama dalam menjaga kebersihan dan kualitas lingkungan bantaran sungai. Penguatan jaringan sosial terjadinya melalui kolaborasi antarwarga. Nilai Lokal berperan penting dalam membentuk etika pengelolaan ruang, khususnya dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, desain yang optimal dan pengelolaan partisipatif menjadi faktor utama dalam menciptakan ruang komunal yang berkontribusi terhadap kesejahteraan warga sebagai penghuni kampung bantaran sungai.

Rekomendasi desain ruang komunal untuk pengembangan di masa mendatang dapat diarahkan pada pendekatan yang lebih adaptif dan berbasis komunitas. (1) Perencanaan ruang komunal sebaiknya dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat sejak tahap awal, sehingga ruang yang dihasilkan mampu merefleksikan kebutuhan sosial, budaya, dan ekonomi lokal secara kontekstual. (2) Ruang komunal perlu dirancang secara fleksibel dan multifungsi agar dapat mengakomodasi beragam aktivitas masyarakat yang dinamis (sosial, ekonomi, dan budaya) dalam satu kesatuan ruang. (3) Penting untuk memperhatikan kualitas ruang sebagai lingkungan yang mendukung kenyamanan psikologis melalui penciptaan suasana yang terbuka, teduh, nyaman secara visual, dan mudah diakses, sehingga dapat berfungsi sebagai ruang relaksasi dan interaksi informal bagi warga. (4) Integrasi antara fungsi sosial dan ekonomi perlu menjadi bagian dari strategi desain, dengan mengaktifkan aktivitas ekonomi skala kecil seperti toko, warung, dan angkringan sebagai elemen yang menyatu dalam sistem ruang. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat ekonomi lokal, tetapi juga meningkatkan intensitas penggunaan ruang secara berkelanjutan. (5) Mengutamakan

optimalisasi ruang-ruang terabaikan menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas lingkungan, dengan mentransformasi area tidak produktif menjadi ruang komunal yang aktif dan inklusif. (6) Ruang komunal juga perlu dirancang dengan maksud edukasi dan pelestarian budaya, sehingga mampu mendukung proses pembelajaran sosial serta memperkuat identitas komunitas secara berkelanjutan khususnya di kawasan bantaran sungai. (7) Untuk mendukung implementasi tersebut, diperlukan penguatan kebijakan publik seperti dukungan pemerintah maupun kesepakatan dan kolaborasi antar warga. Dengan demikian, pengembangan ruang komunal tidak hanya berfokus pada aspek fisik semata, tetapi juga sebagai strategi pembangunan sosial yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat permukiman informal secara menyeluruh.

Ruang komunal tidak hanya menjadi wadah aktivitas, tetapi juga sebagai mekanisme yang mengintegrasikan berbagai dimensi kualitas hidup; sosial, kesehatan, psikologis, fisik, ekonomi, budaya, dan edukasi. Desain ruang yang fleksibel, terbuka, dan adaptif memungkinkan ruang digunakan secara optimal oleh berbagai kelompok masyarakat. Pengelolaan berbasis partisipasi memperkuat keberlanjutan ruang melalui keterlibatan aktif warga. Keterkaitan antara desain, pengelolaan, dan dimensi kualitas hidup menunjukkan bahwa ruang komunal merupakan hasil dari proses sosial yang dinamis, bukan sekadar produk fisik. Oleh karena itu, strategi pengembangan ruang komunal perlu diarahkan pada perencanaan partisipatif, optimalisasi desain, dan penguatan kebijakan publik maupun lokal sebagai pendekatan utama dalam menciptakan ruang yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, ruang komunal di permukiman informal dapat diposisikan sebagai model perancangan ruang komunal/publik berbasis komunitas yang tidak hanya relevan bagi kawasan bantaran sungai di Yogyakarta, tetapi juga dapat direplikasi pada konteks permukiman informal lainnya.

4 Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa ruang komunal berperan strategis sebagai infrastruktur sosial dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat di permukiman informal bantaran sungai, khususnya di Kampung Serangan Sungai Winongo dan Kampung Code-Terban Sungai Code. Di tengah keterbatasan lahan, kepadatan hunian, dan

kerentanan lingkungan, ruang komunal mendukung interaksi sosial, kenyamanan psikologis, aktivitas ekonomi lokal, pelestarian budaya, edukasi warga, serta perbaikan kualitas lingkungan. Efektivitasnya dipengaruhi oleh desain yang fleksibel, multifungsi, terbuka, mudah diakses, adaptif terhadap kondisi lahan, dan terintegrasi dengan kebutuhan sosial-ekonomi warga, serta pengelolaan yang partisipatif. Oleh karena itu, pengembangan ruang komunal perlu ditempatkan sebagai strategi pembangunan berbasis komunitas dengan dukungan kebijakan yang mendorong ruang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi kawasan permukiman informal lain dengan karakteristik serupa serta membuka peluang penelitian lanjutan melalui pendekatan kuantitatif, mixed methods, dan studi komparatif.

5 Referensi

- Arinda, M. N., & Hardiman, G. (2024). Peran Ruang Komunal terhadap Keterikatan Fungsional (Functional Attachment) di Panti Wreda Pengayoman Semarang. *Arsitektura*, 22(2), 318. <https://doi.org/10.20961/arst.v22i2.90853>
- Asmal, I., & Latief, R. (2023). The Presence of a Family Communal Space as a Form of Local Wisdom towards Community Cohesion and Resilience in Coastal Settlements. *Sustainability*, 15(10), 8167. <https://doi.org/10.3390/su15108167>
- Athallah, A., Wibisono, Y. K., & Tony. (2021). Kajian Pemanfaatan Ruang Bantaran Sungai Winongo Sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik. *SAKAPARI (Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia)*, 175.
- Atika, F. A. (2020). Housing Quality pada Permukiman Informal Sempadan Rel Kereta Api, Dupak Magersari, Surabaya. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan VIII*, 411–417.
- Bishop, K., & Marshall, N. (2017). Social Interactions and the Quality of Urban Public Space. Dalam *Encyclopedia of Sustainable Technologies* (hlm. 63–70). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-409548-9.10177-0>
- Gianfredi, V., Buffoli, M., Rebecchi, A., Croci, R., Oradini-Alacreu, A., Stirparo, G., Marino, A., Odone, A., Capolongo, S., & Signorelli, C. (2021). Association between Urban Greenspace and Health: A Systematic Review of Literature. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10), 5137. <https://doi.org/10.3390/ijerph18105137>
- Groat, L. N., & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods*. John Wiley & Sons.
- Kondapi, A., Kumar, T., Sait, U., Bhalla, K., & Ashok, S. S. (2019). A case-study of slums: an informal housing for people below poverty line (BPL) in India. *Journal of Physics: Conference Series*, 1343(1), 012152. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1343/1/012152>
- Nurrahman, A., Budiman, H., & Agustiananda, P. A. P. (2023). Participatory Design Study in the KOTAKU Program Using Settlement Environmental Management Plan Document (RPLP) Review in increasing Community Capacity for Sustainable Development. *Jurnal Koridor*, 14(2), 107–114. <https://doi.org/10.32734/koridor.v14i2.13506>
- Oldenburg, R. (1999). *The great good place: cafés, coffee shops, bookstores, bars, hair salons, and other hangouts at the heart of a community*. MA: Da Capo Press.
- Permanasari, E., Sahid, S., & Purisari, R. (2019). Developing Community's Sense of Belonging in Building Bahari Community Center (RPTRA) in South Jakarta. *International Journal of Built Environment and Scientific Research*, 3(2), 63. <https://doi.org/10.24853/ijbesr.3.2.63-70>
- Ramdhan, I. N., & Raharjo, W. (2022). KUALITAS PERUMAHAN PADA PERMUKIMAN INFORMAL BANTARAN SUNGAI MAHAKAM DI KAMPUNG WISATA TENUN SAMARINDA SEBERANG, KALIMANTAN TIMUR. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 5(2), 289–296.
- Richardson, E. A., Pearce, J., Mitchell, R., & Kingham, S. (2013). Role of physical activity in the relationship between urban green space and health. *Public Health*, 127(4), 318–324. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2013.01.004>
- Setiawan, B. (2010). *Kampung Kota dan Kota Kampung: Potret Tujuh Kampung di Kota Jogja* (1 ed.). Pusat Studi Lingkungan Hidup UGM.
- Susanto, D. H. D. (2024). Association of Loneliness, Social Isolation and Health Problems in the Elderly. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 13(S1), 40–45. <https://doi.org/10.20473/jps.v13iS1.62654>
- Sushanti, I. R., Setijanti, P., & Septanti, D. (2022). ECONOMIC ACTIVITIES IN URBAN

SETTLEMENT PUBLIC SPACES: BEHAVIOR AS AN IDENTITY. *Journal of Architecture & Environment*, 21(2), 87-107.

Wesz, J. G. B., Miron, L. I. G., Delsante, I., & Tzortzopoulos, P. (2023). Urban Quality of Life: A Systematic Literature Review. *Urban Science*, 7(2), 56.
<https://doi.org/10.3390/urbansci7020056>

Zulfa, S. W., Amsani, H., & Zuska, F. (2021). Sanitasi Pemukiman Bantaran Sungai Deli Dalam Konstruksi Sosial Budaya Kelurahan Bahari Medan Belawan Kota Medan. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 13(1), 59-65.
<https://doi.org/10.24114/jupiis.v13i1.19362>